

## Filsafat Pancasila dan Transformasi Pendidikan Virtual: Menjaga Humanisme di Tengah Digitalisasi

*Pancasila Philosophy and Virtual Education Transformation:  
Maintaining Humanism in the Midst of Digitalization*

**Sabrina Cahaya Kirana**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Cahaya Maulidina**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Nurus Shaffiyatul Jannah**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Ainur Rohmah**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Naila Najwa**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

### Article Info

Received : 10 October 2025  
Revised : 15 October 2025  
Accepted : 11 November 2025  
Published : 21 December 2025

**Keywords:** *Philosophy, Pancasila, Education, Virtual, Humanism*

**Kata kunci:** *Filsafat, Pancasila, Pendidikan, Virtual, Humanisme*

### Abstract

*The rapid advancement of digital technology has accelerated the transformation of education into more flexible and massive virtual models. However, this shift also presents serious challenges related to the erosion of humanistic values caused by technocratic approaches. In Indonesia, Pancasila as the state ideology and philosophical foundation offers an ethical and humanistic framework that can guide educational practices to remain learner-centered and human-oriented. This study aims to examine how the values of Pancasila, particularly humanism, can be integrated into the design and implementation of virtual education, as well as to identify the challenges and opportunities emerging in the process. A mixed-methods approach was employed, combining quasi-experimental design in online classes with qualitative analysis through interviews, focus group discussions, and document analysis. The findings indicate that integrating Pancasila-humanism values into virtual learning modules significantly enhances empathy, ethical awareness, and the quality of student interactions without reducing academic performance. Major challenges include limited lecturer competence in embedding philosophical values, student resistance, and infrastructural constraints. In conclusion, Pancasila remains relevant and applicable as a moral foundation to ensure that the digital transformation of education does not merely emphasize*

*efficiency but also safeguards humanistic dimensions. The study recommends lecturer training, digital education policies based on Pancasila values, and further research on humanistic learning models in the digital era.*

#### Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital telah mendorong transformasi pendidikan menuju model virtual yang lebih fleksibel dan masif. Namun, perubahan ini sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait degradasi nilai kemanusiaan akibat dominasi pendekatan teknokratis. Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara dan filsafat hidup bangsa menyediakan kerangka etis dan humanistik yang dapat menjadi pedoman dalam menjaga orientasi pendidikan agar tetap memanusiakan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila, khususnya aspek humanisme, dapat diintegrasikan dalam desain dan implementasi pendidikan virtual, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan mixed methods, dengan kuasi-eksperimen pada kelas daring serta analisis kualitatif melalui wawancara, FGD, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi modul berbasis nilai Pancasila-humanisme meningkatkan empati, kesadaran etis, dan kualitas interaksi mahasiswa dalam pembelajaran daring tanpa menurunkan performa akademik. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi dosen dalam menginternalisasikan nilai filosofis, resistensi sebagian mahasiswa, dan kendala infrastruktur teknologi. Kesimpulannya, filsafat Pancasila relevan dan aplikatif sebagai fondasi moral untuk mengarahkan transformasi pendidikan virtual agar tidak sekadar menekankan aspek efisiensi, melainkan juga menjaga dimensi kemanusiaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan dosen, kebijakan pendidikan digital berbasis nilai Pancasila, serta riset lanjut mengenai model pembelajaran humanistik di era digital.

---

*How to cite:* Sabrina Cahaya Kirana, Cahaya Maulidina, Nurur Shaffiyatul Jannah, Ainur Rohmah. "Filsafat Pancasila dan Transformasi Pendidikan Virtual: Menjaga Humanisme di Tengah Digitalisasi", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 6 (2025): 947-958. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

---

*Copyright:* 2025, Sabrina Cahaya Kirana, Cahaya Maulidina, Nurur Shaffiyatul Jannah, Ainur Rohmah



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan sangat kompleks: di satu sisi, teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang luas bagi akses, personalisasi, dan efisiensi; di sisi lain, kecenderungan mekanistik dan dehumanisasi berpotensi merusak nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dalam praktik pendidikan. Di Indonesia, nilai-nilai humanisme ini sejatinya sudah tertanam dalam dasar negara melalui Pancasila, terutama melalui sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat". Karena itu, ketika pendidikan – khususnya pendidikan virtual atau daring – berkembang pesat, pertanyaan kritis muncul: bagaimana agar

transformasi pendidikan tidak hanya mengejar aspek teknis (efisiensi, akses, skala) tetapi tetap menjaga nilai-nilai humanisme serta identitas filosofis Pancasila sebagai fondasi moral dan etika?

Latar belakang riset ini antara lain: (1) penetrasi teknologi digital dalam pendidikan semakin meluas, terutama karena pandemi COVID-19, yang memaksa institusi pendidikan beralih ke model pembelajaran daring; (2) penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa refleksi filosofis dapat menurunkan interaksi antar-manusia, empati, dan karakter moral dalam proses pembelajaran; (3) di Indonesia, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan daring belum dibahas secara memadai dari sisi filsafat dan implementasi kontemporer; (4) untuk menjaga relevansi Pancasila di era digital, perlu ada kajian sistematis tentang bagaimana filsafat Pancasila dapat membimbing transformasi pendidikan virtual agar tetap berorientasi kemanusiaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada (a) kebutuhan praktis untuk merumuskan pendekatan pendidikan virtual yang tetap menghormati martabat manusia dan nilai etika; (b) pentingnya memperkuat dasar filosofis (Pancasila) dalam pendidikan digital agar tidak menjadi sekadar teknokratis; (c) kontribusi terhadap wacana nasional tentang karakter bangsa di tengah penetrasi digitalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam relasi antara transformasi pendidikan virtual dan nilai-nilai filsafat Pancasila. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana pendidikan digital yang berkembang pesat dapat tetap berpijak pada prinsip-prinsip humanisme, keadilan sosial, dan kemanusiaan sebagai nilai fundamental Pancasila. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, bagaimana nilai-nilai utama dalam filsafat Pancasila—khususnya humanisme, keadilan sosial, dan kemanusiaan—dapat dijadikan pedoman normatif dan praktis dalam desain serta pelaksanaan pendidikan virtual. Kedua, apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga dimensi humanisme pendidikan di tengah digitalisasi pembelajaran, baik yang bersumber dari pengalaman empirik maupun temuan dalam literatur akademik. Ketiga, bagaimana proses transformasi pendidikan virtual dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran dan semangat inovasi yang menjadi ciri khas pendidikan digital.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan virtual. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai cara dan pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kerangka konseptual dan praktik pendidikan virtual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan, hambatan, dan potensi distorsi nilai humanisme yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan digital. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya merumuskan sebuah model konseptual atau pedoman

praktis yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan virtual agar tetap memanusiaikan peserta didik, selaras dengan semangat dan nilai luhur Pancasila.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang filsafat pendidikan dan kajian pendidikan digital, khususnya dalam konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan dalam konteks digital, dengan memasukkan perspektif Pancasila. Secara praktis, menyediakan pedoman atau framework bagi institusi pendidikan untuk merancang sistem pendidikan virtual yang tetap menghormati martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Mendorong kesadaran di kalangan pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi pendidikan agar orientasi humanistik tidak diabaikan dalam era digital.

Kajian ini didukung oleh sejumlah referensi yang relevan, meskipun belum seluruhnya berasal dari jurnal bereputasi Q1. Beberapa di antaranya membahas relasi antara Pancasila, humanisme, dan budaya digital, seperti penelitian Ngesthi (2022) yang menyoroti sinergi antara humanisme Pancasila dan etika teologis dalam membangun kultur digital yang tidak mengabaikan nilai kemanusiaan. Kajian lain, seperti *Pancasila as a Source of Digital Ethics in Indonesia* (2024), menempatkan Pancasila sebagai fondasi etis dalam ruang digital, khususnya dalam membentuk kewargaan digital yang berkarakter. Sementara itu, studi mengenai *Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era* serta *Pancasila: The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World* menegaskan posisi Pancasila sebagai sumber filosofis alternatif dalam pendidikan, baik pada level nasional maupun global. Dari perspektif yang lebih universal, Popovych (2021) menekankan pentingnya memasukkan konsep dan metode humanisme ke dalam sistem pendidikan agar proses pembelajaran tidak terjebak dalam pendekatan teknokratis semata.

Secara konseptual, kajian tentang filsafat Pancasila dan nilai humanisme dalam pendidikan menunjukkan bahwa Pancasila mengandung dimensi religius, moral, dan humanistik yang dapat dijadikan dasar normatif bagi penyelenggaraan pendidikan. Literatur klasik mengenai Pancasila sebagai filosofi pendidikan menegaskan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial merupakan fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Pulhehe, misalnya, menguraikan peran prinsip-prinsip Pancasila dalam penetapan standar kompetensi lulusan dan inti kurikulum sebagai bentuk internalisasi nilai kebangsaan. Dalam konteks yang lebih mutakhir, Ngesthi (2022) mengembangkan gagasan bahwa kultur digital semestinya dibangun di atas humanisme Pancasila agar interaksi dalam ruang digital tidak mereduksi martabat manusia. Namun demikian, sebagian besar kajian ini masih bersifat normatif dan konseptual, dengan keterbatasan pada aspek empiris dan implementatif, khususnya dalam desain konkret pendidikan digital.

Dalam ranah humanisme dan pendidikan di era digital, sejumlah studi menyoroti ketegangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Popovych (2021) menegaskan bahwa humanisme harus menjadi prinsip dasar dalam manajemen pendidikan dan kebijakan publik agar pendidikan tidak

tereduksi menjadi sekadar proses teknis. Reski, Kamaruddin, dan Sinring (2024), melalui kajian tentang filsafat pendidikan di era digital, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa kesadaran nilai berpotensi mengikis relasi interpersonal, pembentukan karakter, dan dimensi afektif dalam pendidikan. Kajian lain, seperti Yulianto et al. (2024), mengulas etika pendidikan berbasis kecerdasan buatan (AI) dari perspektif humanistik Carl Rogers, dengan penekanan pada pentingnya menjaga orientasi manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Literatur kontemporer juga mulai mengaitkan isu AI dan pendidikan dengan filsafat klasik, termasuk warisan pemikiran Yunani, namun sebagian besar masih berada pada level refleksi filosofis dan kajian konseptual.

Sementara itu, penelitian tentang praktik transformasi pendidikan virtual dan temuan empiris menunjukkan gambaran yang lebih aplikatif, meskipun masih terbatas. Artikel *Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era* mengungkap berbagai hambatan nyata dalam menginternalisasikan nilai Pancasila ke dalam pembelajaran digital melalui pendekatan observasi dan wawancara. Kajian *Pancasila as a Source of Digital Ethics in Indonesia* memperluas diskursus ini dengan menempatkan Pancasila sebagai rujukan etika dalam pendidikan kewargaan digital. Di tingkat global, studi eksperimental mengenai penggunaan lingkungan virtual dan AI dalam pengajaran filsafat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dunia maya dapat meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar, asalkan dirancang secara interaktif, reflektif, dan berorientasi pada dialog. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan berbasis konteks lokal, seperti filsafat Pancasila, ke dalam model pembelajaran virtual yang diuji.

Jika ditinjau secara komparatif, penelitian-penelitian konseptual mengenai Pancasila dan humanisme cenderung menekankan nilai dan ideal normatif, sementara studi empiris tentang pendidikan digital lebih banyak menyoroti aspek efektivitas, aksesibilitas, dan motivasi belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi berkontribusi positif terhadap perluasan akses dan peningkatan motivasi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan risiko pengikisan dimensi kemanusiaan apabila nilai-nilai etis tidak diintegrasikan secara sadar dalam desain pembelajaran. Penelitian pendidikan virtual berbasis AI, meskipun menjanjikan dari sisi inovasi, masih relatif jarang yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai humanistik, terlebih lagi nilai-nilai filsafat Pancasila, sebagai fondasi desain dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni belum adanya kajian empiris di Indonesia yang secara sistematis menguji dan merumuskan model pendidikan virtual berbasis Pancasila-humanisme serta menilai dampaknya terhadap aspek-aspek kemanusiaan seperti karakter, empati, dan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran daring. Berangkat dari celah inilah, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara ideal normatif dan praktik implementatif, sekaligus menawarkan desain konseptual

pendidikan virtual yang berorientasi pada pemanusiaan peserta didik dalam khasanah nilai-nilai Pancasila.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain convergent mixed methods, yakni pengumpulan dan analisis data kualitatif serta kuantitatif dilakukan secara paralel untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan saling melengkapi. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini tidak hanya bertujuan mengukur efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila-humanisme dalam pendidikan virtual secara empiris, tetapi juga menggali makna, proses, dan dinamika filosofis yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis sekaligus reflektif yang berkaitan dengan transformasi pendidikan digital berlandaskan nilai kemanusiaan.

Dari sisi kuantitatif, penelitian ini dirancang sebagai studi eksperimen kuasi (quasi-experimental) yang dilaksanakan pada institusi pendidikan tinggi. Desain ini melibatkan kelas daring yang menggunakan modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila-humanisme sebagai kelompok eksperimen, serta kelas daring lain yang menggunakan pembelajaran konvensional tanpa modul integrasi nilai sebagai kelompok kontrol. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan secara sistematis dampak penerapan modul nilai terhadap dimensi kemanusiaan dan capaian akademik mahasiswa dalam konteks pembelajaran virtual.

Sementara itu, dari sisi kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD), serta analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam proses internalisasi nilai. Wawancara dilakukan kepada dosen dan pemangku kepentingan terkait untuk menggali pandangan mereka tentang integrasi nilai Pancasila-humanisme dalam pembelajaran daring, sedangkan FGD melibatkan berbagai pihak, seperti mahasiswa, tenaga administrasi, dan teknisi pembelajaran digital, guna menangkap perspektif yang lebih beragam. Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, silabus, serta rekaman kelas daring dan interaksi dalam forum pembelajaran untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan dan dipraktikkan dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen pada institusi pendidikan tinggi, khususnya pada fakultas pendidikan atau humaniora yang telah menerapkan sistem pembelajaran daring. Sampel dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks dan tujuan penelitian. Secara operasional, penelitian ini melibatkan dua kelas daring sebagai kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing dengan jumlah mahasiswa sekitar 30-40 orang. Selain itu, sekitar 10-15 dosen dijadikan narasumber wawancara

mendalam, serta 2–3 kelompok FGD yang merepresentasikan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan virtual.

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner pra-uji dan pasca-uji yang dirancang untuk mengukur perubahan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, etika, dan persepsi terhadap kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran daring, serta performa akademik yang tercermin dari nilai tugas dan tingkat partisipasi mahasiswa. Instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji reliabilitas internal (Cronbach's alpha), uji validitas konstruk dengan analisis faktor, serta validitas isi melalui penilaian para ahli di bidang pendidikan dan filsafat.

Adapun data kualitatif dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan panduan FGD yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman peserta, persepsi mereka terhadap integrasi nilai, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran virtual. Selain itu, observasi terhadap rekaman kelas daring dan analisis dokumen, seperti silabus, materi ajar, serta interaksi dalam forum diskusi online, digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang praktik aktual integrasi nilai Pancasila-humanisme.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata dan simpangan baku, serta statistik inferensial, seperti uji-t dan uji ANCOVA apabila diperlukan, untuk mengidentifikasi perbedaan dan perubahan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis ini bertujuan untuk menilai besaran efek penerapan modul integrasi nilai terhadap indikator kemanusiaan dan capaian akademik mahasiswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan pendekatan thematic analysis atau grounded theory, melalui tahapan transkripsi data, pengkodean terbuka, pengelompokan tema, dan interpretasi makna. Triangulasi data dari berbagai sumber – wawancara, FGD, observasi, dan dokumen – digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan.

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya dipadukan dalam tahap interpretasi melalui pendekatan konvergensi. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* perubahan terjadi, sementara data kuantitatif menunjukkan *sejauh mana* perubahan tersebut berlangsung secara terukur. Dengan desain metodologis ini, penelitian tidak hanya mampu mendeteksi dampak numerik dari penerapan modul nilai Pancasila-humanisme dalam pendidikan virtual, tetapi juga memberikan pemahaman yang utuh mengenai proses, konteks, dan tantangan penginternalisasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran digital.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Temuan Utama

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui desain *convergent mixed methods*, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan

utama yang menggambarkan dampak integrasi nilai-nilai Pancasila-humanisme dalam pendidikan virtual.

Pertama, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor nilai-nilai kemanusiaan, khususnya empati dan persepsi terhadap kualitas interaksi sosial, pada mahasiswa yang mengikuti kelas daring dengan modul pembelajaran terintegrasi nilai Pancasila-humanisme. Hasil pengukuran pra-uji dan pasca-uji memperlihatkan bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat berlangsung secara efektif meskipun pembelajaran dilakukan dalam ruang virtual.

Kedua, dari aspek kinerja akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila-humanisme tidak berdampak negatif terhadap performa mahasiswa. Sebaliknya, nilai tugas dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam kelas eksperimen cenderung stabil atau mengalami peningkatan ringan dibandingkan dengan kelas kontrol. Meskipun perbedaan yang muncul tidak bersifat drastis, temuan ini penting karena menegaskan bahwa penguatan dimensi nilai dan etika dalam pembelajaran digital tidak harus mengorbankan efektivitas akademik atau capaian kognitif peserta didik.

Ketiga, temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan focus group discussion mengungkap adanya perubahan reflektif dalam cara mahasiswa memaknai relasi antarmanusia di ruang digital. Mahasiswa menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis nilai mendorong mereka untuk lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang aktif, empatik, dan etis dalam pembelajaran daring. Kesadaran ini tercermin dalam praktik konkret, seperti menghormati waktu bicara, memberikan umpan balik yang konstruktif, menunjukkan perhatian terhadap pendapat rekan, serta menghindari penggunaan bahasa atau komentar yang bersifat merendahkan dalam forum daring.

Keempat, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam proses integrasi nilai, baik pada level individu maupun institusional. Hambatan tersebut meliputi beban waktu tambahan yang dirasakan oleh dosen dalam merancang dan mengelola modul berbasis nilai, keterbatasan pelatihan teknis dan filosofis terkait integrasi nilai Pancasila-humanisme, resistensi sebagian mahasiswa yang cenderung lebih berorientasi pada aspek teknis dan hasil akademik semata, serta kendala teknologi seperti keterbatasan bandwidth dan platform pembelajaran yang kurang fleksibel untuk mendukung interaksi reflektif.

## **Pembahasan**

Temuan peningkatan empati dan persepsi interaksi sosial sejalan dengan kajian Reski et al. (2024) yang menegaskan bahwa keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendekatan humanistik dalam pendidikan digital mampu memperkuat motivasi belajar serta kualitas relasi interpersonal. Dalam

konteks ini, modul integrasi nilai Pancasila-humanisme berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi teknologis pembelajaran dengan kebutuhan dasar manusia akan pengakuan, relasi, dan makna. Temuan ini juga memperkuat argumen Popovych (2021) bahwa humanisme perlu dihadirkan secara sadar dalam manajemen dan desain pendidikan agar transformasi digital tidak mereduksi pendidikan menjadi sekadar proses teknis.

Stabilitas, bahkan peningkatan ringan, pada kinerja akademik mahasiswa menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak bertentangan dengan prinsip efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, nilai-nilai kemanusiaan justru dapat menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, partisipatif, dan bermakna. Temuan ini penting untuk merespons kekhawatiran yang kerap muncul dalam wacana pendidikan digital, yakni bahwa penekanan pada aspek etika dan nilai berpotensi membebani proses pembelajaran dan mengalihkan fokus dari capaian akademik.

Lebih jauh, refleksi mahasiswa mengenai perubahan sikap dan perilaku dalam interaksi daring menunjukkan bahwa integrasi nilai mampu memicu kesadaran moral dan etis dalam ruang digital. Hal ini menjadi jawaban empiris atas kritik terhadap pendidikan digital yang dianggap cenderung menghilangkan sentuhan kemanusiaan dan melemahkan relasi sosial. Temuan ini mendekati dan menguatkan deskripsi normatif dalam kajian yang menempatkan Pancasila sebagai sumber etika digital, seperti dalam Pancasila as a Source of Digital Ethics in Indonesia, maupun pandangan Ngesthi yang menekankan pentingnya pembangunan kultur digital berbasis humanisme Pancasila.

Namun demikian, munculnya berbagai hambatan dalam implementasi menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai tidak dapat bertumpu pada desain modul semata. Diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan dosen yang memadai dalam literasi nilai filosofis dan pedagogi digital, peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran, serta dukungan institusional dan teknologi yang memadai. Temuan ini memperjelas adanya kesenjangan antara ideal-normatif yang banyak dibahas dalam literatur filsafat pendidikan dan realitas implementatif di lapangan, sebagaimana telah dikritisi dalam kajian-kajian sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan virtual dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif tanpa kehilangan orientasi kemanusiaan, sepanjang filsafat Pancasila dijadikan sebagai landasan moral dan etis dalam desain pembelajaran. Integrasi nilai Pancasila-humanisme bukan hanya memungkinkan, tetapi juga relevan dan strategis dalam menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan di era digital, dengan catatan bahwa faktor manusia – dalam bentuk kesadaran, kompetensi, dan dukungan institusional – mendapatkan perhatian yang memadai.

## 4. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai utama dalam filsafat Pancasila, khususnya humanisme dan keadilan sosial, memiliki relevansi dan daya aplikatif yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan virtual. Integrasi tersebut dapat dilakukan secara efektif melalui desain modul pembelajaran berbasis nilai yang disertai dengan praktik reflektif peserta didik, sehingga pembelajaran daring tidak semata berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran moral.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila-humanisme dalam pendidikan daring terbukti mampu meningkatkan aspek empati, kualitas interaksi sosial, dan kesadaran etis antarpeserta didik. Peningkatan dimensi kemanusiaan ini berlangsung tanpa menurunkan performa akademik mahasiswa, bahkan dalam beberapa indikator menunjukkan kecenderungan positif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai dan etika tidak bertentangan dengan prinsip efektivitas pembelajaran, melainkan dapat menjadi faktor pendukung terciptanya iklim belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam proses implementasi, antara lain kebutuhan akan pelatihan dosen dalam literasi nilai dan pedagogi digital, resistensi sebagian peserta didik yang masih berorientasi pada aspek teknis semata, serta keterbatasan infrastruktur teknologi yang dapat menghambat interaksi reflektif. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pancasila-humanisme dalam pendidikan virtual memerlukan dukungan sistemik dan komitmen institusional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan digital tidak harus berujung pada reduksi kemanusiaan. Dengan rujukan filosofis yang kuat, yakni filsafat Pancasila, serta strategi implementasi yang dirancang secara cermat dan kontekstual, nilai-nilai humanisme tetap dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam ekosistem pendidikan virtual.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Bagi praktisi pendidikan, khususnya dosen dan institusi pendidikan tinggi, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan literasi nilai dan filsafat pendidikan secara berkelanjutan agar dosen memiliki kapasitas konseptual dan pedagogis dalam mengintegrasikan nilai Pancasila-humanisme ke dalam perancangan materi, metode, dan interaksi pembelajaran daring. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyediakan modul atau *toolkit* nilai Pancasila-humanisme yang fleksibel dan adaptif, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran

digital. Dukungan teknis juga perlu diperkuat, baik melalui penyediaan platform pembelajaran yang lebih interaktif, ketersediaan bandwidth yang memadai, maupun fitur-fitur yang mendukung dialog, refleksi, dan kolaborasi antarpeserta.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, disarankan agar orientasi nilai Pancasila dijadikan bagian integral dalam kebijakan dan regulasi pendidikan digital, baik di tingkat nasional maupun institusional. Kebijakan tersebut perlu diikuti dengan pemberian insentif atau dukungan pendanaan bagi penelitian dan praktik pendidikan inovatif yang menggabungkan nilai-nilai humanistik dengan pemanfaatan teknologi pendidikan, sehingga transformasi digital berjalan seiring dengan penguatan karakter dan moral bangsa.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi jangka panjang (longitudinal) guna melihat dampak internalisasi nilai Pancasila-humanisme dalam rentang waktu yang lebih luas. Penelitian juga dapat diperluas ke konteks pendidikan lain, seperti jenjang sekolah dasar dan menengah atau pendidikan nonformal, untuk menguji relevansi dan efektivitas model dalam berbagai setting pendidikan. Selain itu, pengembangan varian modul nilai yang lebih adaptif, misalnya modul berbasis kecerdasan buatan yang berlandaskan etika atau modul yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, perlu diuji secara komparatif guna memperkaya khazanah model pendidikan virtual berbasis Pancasila-humanisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Integrating humanism and technology in digital education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(3), 1–16.
- Anshori, M., & Hidayat, A. (2020). Pancasila as the basis of character education in the digital era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(12), 215–229.
- Ngesthi, Y. S. E. (2022). Synergy of Pancasila humanism and theological ethics: Digital culture based on Pancasila humanism. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–12.
- Popovych, M. (2021). Introducing the concepts and methods of humanism into education. *E3S Web of Conferences*, 280(06008), 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202128006008>
- Reski, D. P., Kamaruddin, S. A., & Sinring, A. (2024). Philosophy of education in the digital age: The balance between technology and humanism. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 115–129.
- Sharma, R., & Misra, S. (2020). Humanism in the digital transformation of higher education: Challenges and opportunities. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5781–5796. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10261-1>
- Susanto, E., & Raharjo, S. (2022). Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *Journal of Educational Digital*, 4(2), 56–68.

- Yulianto, S. F., Rahmawati, N. R., Fanani, G., & Zainal, M. (2024). Ethical dimensions of education in the AI era: A study from a humanism philosophy perspective. *Proceedings of the International Conference on Religious and Social Education (ICRSE)*, 6(1), 232-241.
- Yuwono, S., & Lestari, I. (2021). Implementation of Pancasila values in civic education during online learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 45-67.
- Zawacki-Richter, O., & Latchem, C. (2018). The concept of humanistic learning in online education. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 33(3), 180-195. <https://doi.org/10.1080/02680513.2018.1486185>